

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA**

**(Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo,  
Kabupaten Gunungkidul, DIY)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

**Abdur Rohim**

NIM 09230025

Pembimbing:

**Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si**

NIP.19810428 200312 1 003

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281  
email: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/784/2013

Skripsi/Tugas Akhir berjudul:

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA  
WISATA (STUDI DI DESA WISATA BEJIHARJO  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL DIY)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : Abdur Rohim  
NIM : 09230025  
Telah munaqasyah pada : Selasa, 30 April 2013  
Nilai munaqasyah : A-/93,3 (*sembilan puluh tiga koma tiga*)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

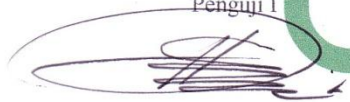
**TIM MUNAQASYAH**


Pembimbing

  
Dr. Pajar Hatina Indra Jaya, M.Si  
NIP. 198104282003120003

Penguji I

Penguji II

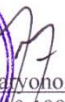
  
Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd  
NIP. 1916104101990011001

  
M. Fajrul Munawir, M.Ag  
197004091998031002

Yogyakarta, 31 Mei 2013

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN



  
Dr. H. Waryono, M.Ag  
NIP. 197004091999031002





Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Abdur Rohim  
Lamp :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
di- Yogyakarta

*Assalamau'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan pengarahan dan koreksi, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Abdur Rohim
NIM	:	09230025
Jurusan	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
		UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi	:	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul, DIY).

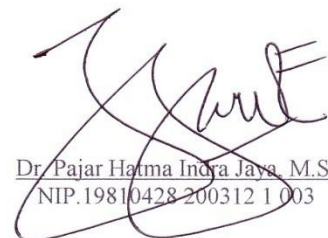
Dinyatakan disetujui dan siap untuk diajukan pada sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamau'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Pembimbing



Dr. Pajar Hartma Indra Jaya, M.Si  
NIP.19810428-200312 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdur Rohim  
NIM : 09230025  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI PENGEMBANGAN DESA  
WISATA (Studi di Desa Wisata  
Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul,  
DIY).

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Yang Menyatakan



**Abdur Rohim**  
NIM: 09230025

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada Almamaterku,  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Kepada Bapak, Ibu dan Adik (Pak Kamid, Bu Warti, Dhek  
Maman, Dhek Iroh) yang selalu berdo'a  
di setiap sujud sholat dan perjuangan di setiap langkah  
menuntut ilmu.  
Untuk saudaraku dan keluarga besarku yang telah  
memberikan semangat dan dukungan yang tidak ternilai,  
semoga Allah SWT selalu memudahkan di setiap langkah  
kehidupan yang mulia.*

## MOTTO

❖ ... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

*...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..*

*.(QS. Ar Ra'd: 11).*

❖ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ

كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*

*(QS. Shaad: 27)*

❖ *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta Dur Hangkara*

*(Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan memberantas sifat angkara murka, serakah, serta tamak).*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang masih memberikan kita kesempatan untuk merasakan pahit dan manisnya kehidupan. Sungguh besar karunia dan nikmat tersebut, sehingga penyusunan skripsi "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)*" dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai motivator sepanjang masa dan kelak kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Kehadiran hasil penelitian ini tentu diharapkan berbagai pihak terutama para pemerhati Desa Wisata Bejiharjo yang sedang diwarnai dinamika kepengelolaan. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam memberikan solusi dan pengembangan desa wisata ke depan untuk lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Fajrul Munawir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan masukan dan motivasi untuk kesempurnaan skripsi.
4. Ibu Noor Kamilah, M.Si sebagai pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk berkonsultasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi segudang ilmu melalui pemikiran dan pengajaran.
6. Segenap Karyawan/wati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus Bu Ning yang telah melayani dan membantu dengan baik.
7. Bapak A. Harry Sukmono selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Wisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Gunungkidul yang bersedia memberikan informasi kebijakan kepariwisataan.
8. Bapak Subagyo selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
9. Bapak Suharto selaku Dukuh Gelaran I, Desa Bejiharjo yang membantu dalam pengumpulan data.
10. Pemerintah Desa dan Segenap warga Desa Bejiharjo yang mendukung dan memberikan informasi yang dibutuhkan.



11. Bapak, Ibu dan seluruh keluarga tercinta (Mbah Ingah, Pak Nono, Mak Inah, Rian, Risa, De Sun, De Mimah, Luluk, Lala, Lek Duki, Lek Basit, Kak Mud) yang telah memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang begitu besar.
12. Teman-temanku PMI senasib seperjuangan angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, kalian luar biasa dan selamat mengabdikan kepada masyarakat.
13. Teman-temanku di Kopma UIN Sunan Kalijaga dan LP2KIS Yogyakarta sebagai tempat berproses dan menempa diri yang penuh kekeluargaan.

Semoga Allah SWT, membalas semua jasa baik mereka, dan menjadikan pemberat amal kebaikan di sisiNya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena penulis menerima masukan dan kritik demi perbaikan yang selalu kita jaga.

Singkat kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Tiada gading yang tak retak, *jazakumullah khairan katsiro*.

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Penulis

Abdur Rohim  
NIM: 09230025

**ABSTRAK**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
**MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA**  
(Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten  
Gunungkidul, DIY)

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata banyak memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata sehingga masyarakat yang tidak berdaya (*powerless*) perlu diberdayakan untuk menciptakan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi (*powerfull*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang berdampak pada lini sosial-budaya maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Objek wisata yang ditawarkan diantaranya wisata alam (Goa Pindul, Goa Gelatik, Sungai Oya), wisata sejarah (monumen serbuan Jenderal Soedirman, situs megalitikum), wisata kuliner maupun budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi, yang sumber datanya adalah Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, pengelola Desa Wisata Bejiharjo, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa adanya desa wisata berawal dari gagasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, kemudian mendapatkan respon positif dari para penggerak lokal masyarakat seperti Bapak Subagyo, Tukijo, dan Suratmin. Keberhasilan Desa Wisata Bejiharjo memang tidak terlepas dari upaya pemerintah setempat membangunkan tidur panjang masyarakat untuk menggali potensi wisata, kegigihan penggerak desa wisata yang pantang menyerah atas cercaan pihak yang tidak mendukung, ditambah pula stimulan dana dari program PNPM Mandiri Pariwisata dan instansi lainnya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata Bejiharjo diterapkan dalam bidang atraksi, akomodasi, penyiapan SDM yaitu a) pertemuan/serasehan, b) pendampingan, c) bantuan modal, d) pembangunan sarana dan prasarana, e) pembentukan organisasi desa wisata, f) kerja bakti, g) pemasaran. Kegiatan pemberdayaan tersebut telah memberikan dampak sosial-budaya, ekonomi kepada masyarakat Desa Wisata Bejiharjo. Akhirnya, “*demit jadi duit*”, masyarakat Desa Bejiharjo yang dahulu mengenal Goa Pindul sebagai tempat mandi, irigasi yang penuh mitos, kini Desa Wisata Bejiharjo telah menjadi primadona bagi wisatawan dan mendatangkan berkah kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Di balik gemilangnya pemerintah dan pengelola mengorbitkan Desa Wisata Bejiharjo sebagai desa wisata terbaik nasional versi Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif ternyata menyimpan konflik persengketaan. Hal tersebut menjadikan sebagai suatu peringatan dan pemersatu masyarakat, pemerintah untuk duduk bersama menyelesaikannya secara kearifan lokal tanpa menciderai nilai-nilai sosial, budaya maupun agama.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Kerangka Teori .....	14
H. Metode Penelitian .....	31
I. Sistematika Pembahasan.....	38
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DESA WISATA BEJIHARJO KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGGIDUL DIY</b>	
A. Letak, Luas dan Kondisi Geografis .....	39
B. Topografi dan Iklim .....	40
C. Kondisi Geografis, Sosial dan Ekonomi.....	41
D. Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Desa Bejiharjo .....	44
1. Wisata Alam.....	44
2. Wisata Kerajinan.....	52
3. Wisata Sejarah .....	53
4. Wisata Kuliner .....	56
5. Kesenian dan Atraksi Budaya.....	57
6. Sarana dan Prasarana .....	59

<b>BAB III: BENTUK-BENTUK KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT</b>	
A. Latar Belakang Terbentuknya Desa Wisata Bejiharjo.....	62
1. Ide dan Gagasan Pendirian.....	63
2. Pembentukan Pokdarwis Dewa Bejo .....	64
3. Bekas Kandang Sapi untuk Sekretariat .....	67
4. <i>Fam Tour</i> dan Launching Desa Wisata Bejiharjo.....	67
5. Awal Mula Masuknya PNPM Pariwisata .....	68
B. Dinamika dan Perkembangan Desa Wisata Bejiharjo .....	70
1. Munculnya Pengelola Wisata Baru.....	71
2. Konflik Goa Pindul .....	72
C. Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo.....	78
1. Pertemuan Rutin.....	81
2. Bantuan Pendampingan .....	84
3. Bantuan Modal.....	88
4. Pembangunan Sarana dan Prasarana.....	91
5. Pembentukan Organisasi Pokdarwis Dewa Bejo.....	92
6. Kerja Bakti .....	94
7. Pemasaran dan Promosi Wisata .....	96
D. Dampak Sosial-Budaya dan Ekonomi Pengembangan Desa Wisata terhadap Masyarakat .....	101
1. Dampak Sosial-Budaya.....	102
2. Dampak Ekonomi .....	106
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Desa Bejiharjo .....	42
Tabel 2	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bejiharjo .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Wisata Bejiharjo .....	40
Gambar 2	Foto di Dalam Goa Pindul.....	46
Gambar 3	Foto Sungai Banyumoto.....	47
Gambar 4	Foto di Depan Goa Gelatik.....	49
Gambar 5	Susur Sungai Oya .....	50
Gambar 6	Foto Sungai Gedhong.....	51
Gambar 7	Foto Situs Megalitik Gunungbang .....	55
Gambar 8	Foto Monumen Serbuan Jenderal Soedirman di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo .....	56
Gambar 9	Keseninan Wayang Beber .....	58
Gambar 10	Foto Bus yang Memasuki Objek Wisata Goa Pindul.....	60
Gambar 11	Foto Petunjuk Arah Masuk Objek Wisata Goa Pindul di Jalan Ringroad Selatan Gunungkidul.....	61
Gambar 12	Suasana Kerja Bakti di Sekitar Goa Pindul.....	95
Gambar 13	Website Dewa Bejo .....	98
Gambar 14	Fan Page Facebook Dewa Bejo.....	99
Gambar 15	Twitter Dewa Bejo .....	99
Gambar 16	Pemandangan Joki di sepanjang Jalan Wonosari tepatnya di depan Taman Hutan Rakyat .....	109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata* (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY).

Supaya tidak terjadi perluasan makna dalam pembahasan dan pemahaman judul skripsi di atas, maka saya perlu untuk memperjelas pengertian beberapa istilah yang dimaksud dalam judul tersebut.

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>1</sup>. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh, ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 57.

kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et. Al dalam buku Edi Suharto).<sup>2</sup>

## 2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti; a) Mekar terbuka, b) menjadikan besar (luas, merata), c) Menjadikan maju (baik, sempurna)<sup>3</sup>. Dalam hal ini, Jayadinata dalam bukunya Happy Marpaung (1992:2) berpendapat bahwa pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.<sup>4</sup>

## 3. Desa Wisata Bejiharjo

Desa Bejiharjo terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Desa ini memiliki potensi wisata alam, sejarah dan budaya. Diantaranya adalah objek wisata Goa Pindul, Sungai Oya, Monumen Serbuan Jenderal

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 59-60.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538.

<sup>4</sup> Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 49.



Soedirman<sup>5</sup>. Ikon Desa Wisata Bejiharjo adalah Goa Pindul yang telah mampu mendatangkan wisatawan dan memberdayakan masyarakat sekitar melalui pengelolaan operator lokal yaitu Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo (Pokdarwis Dewa Bejo).

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah penelitian tentang aktivitas untuk melakukan penambahan ketrampilan, pengetahuan, kekuasaan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengadaan unsur hiburan, pendidikan di Desa Wisata Bejiharjo.

---

<sup>5</sup>Dewa Bejo, "Profil", <http://desawisatabejiharjo.net/statis-1-profil.html> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 22.30 WIB)

## B. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Ironisnya, kekayaan alam yang dimiliki belum mampu membebaskan negeri ini dari jeratan kemiskinan. Penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32% atau 7,61 juta orang.<sup>6</sup>

Sedangkan, Tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin dari seluruh penduduk) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2012 sebesar 16,05 persen.<sup>7</sup> Merujuk data tersebut bahwa DIY berada di peringkat 24 kemiskinan nasional dari 33 provinsi dengan rata-rata 20% warga miskin. Sedangkan, Gunungkidul menjadi penyumbang tertinggi angka kemiskinan di DIY.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dinsosakertrans Gunung Kidul, "Kemenakertrans Optimis 2014 Angka Kemiskinan Berkurang", <http://sosakertrans.gunungkidulkab.go.id/news-157-menakertrans-targetkan-tahun-2014-angka-pengangguran-turun-jadi-51-persen.html> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.00 WIB)

<sup>7</sup> BPS, "Berita Resmi Statistik", <http://yogyakarta.bps.go.id/brs/263-berita-resmi-statistik-2-juli-2012.html> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.00 WIB)

<sup>8</sup> Sunartono, "74-600 Warga Gunungkidul Bakal Terima Blsm", <http://www.solopos.com/2012/03/06/74-600-warga-gunungkidul-bakal-terima-blsm-168178> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB)

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Menurut Oka A Yati (2008:2) Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai “penyelamat”, “primadona” penghasil devisa bagi negara. Di samping itu, pertumbuhan sektor pariwisata mencapai 15 persen setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produk hasil kesenian dan kebudayaan, serta memperluas pasar produk kecil ke dunia internasional.<sup>9</sup>

Menurut Mubyarto sewaktu menjabat di Kementerian BAPPENAS pada tahun 1993 mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah, karena di dalam pengelolaan pariwisata pasti akan memiliki dampak *trickle down effect* bagi masyarakat lokal.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Oka A. Yati, *Ekonomi Pariwisata; Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Kepedulian dan komitmen, serta peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kepariwisataan telah diatur dan tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 pengganti UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan.<sup>11</sup>

Sebagai upaya nyata, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia giat mencanangkan *Visit Indonesia* sebagai upaya mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada wisatawan mancanegara maupun lokal. Tahun kunjungan tersebut mampu menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berwisata di Indonesia.

Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan itulah, pengembangan desa-desa wisata di Indonesia mulai bermunculan. Salah satunya adalah DIY yang merupakan daerah tujuan wisata nasional kedua setelah Bali. DIY yang mencakup 5 kabupaten yaitu, Kota Yogyakarta, Sleman, Kulonprogo, Bantul dan Gunungkidul berlomba-lomba menggali potensi lokal untuk merintis desa wisata berbasis budaya, alam maupun ekonomi. Hal ini juga didukung kekayaan alam dan kearifan lokal, serta predikat DIY sebagai kota pelajar, DIY mampu menunjukkan eksistensi dan prestasi nasional di sektor pembangunan pariwisata.

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Bab II, Pasal 4.

Salah satu kabupaten di DIY yang sedang mengembangkan potensi pariwisata adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.485,36 Km<sup>2</sup> meliputi 18 kecamatan dan 144 desa atau kelurahan.<sup>12</sup> Banyak masyarakat yang menganggap bahwa Kabupaten Gunungkidul ialah kabupaten miskin, rawan kekeringan dan tidak banyak memiliki tempat wisata khas. Namun, seiring perkembangan pembangunan, kabupaten tersebut ternyata mempunyai potensi besar bagi pengembangan kegiatan pariwisata dan pangan. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar serta terbuka untuk dikembangkan. Daya tarik wisatanya merupakan perpaduan harmonis antara kekayaan alam, kebudayaan tradisional, dan cara hidup masyarakatnya.

Kabupaten Gunungkidul telah mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan dengan beberapa kebijakan yang telah diambil. Salah satu kebijakan Pemkab Gunungkidul di bidang kepariwisataan ialah pengembangan destinasi pariwisata di kawasan Goa Pindul atau Desa Wisata Bejiharjo. Sejak adanya kunjungan wisata *fam tour* Bupati dan para pejabat Pemkab Gunungkidul pada tanggal 10 Oktober 2010 telah memberikan dampak yang positif.<sup>13</sup> Terbukti Objek Wisata Goa Pindul mulai ramai didatangi wisatawan dalam dan luar negeri pada saat itu. Meskipun, pada perkembangannya terjadi konflik

---

<sup>12</sup> PKPP, "Penelitian", <http://pkpp.ristek.go.id/index.php/penelitian/detail/516> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB)

<sup>13</sup> Wawancara dengan Subagyo, Ketua Pokdarwis Dewabejo, Gunungkidul, tanggal 14 Oktober 2012.

pengelolaan dan hal tersebut berdampak pada kunjungan wisata, namun di sisi lain menguatkan antar pengelola wisata maupun masyarakat.

Desa Bejiharjo salah satu desa di Kabupaten Gunungkidul telah resmi menjadi desa wisata pada tahun 2010. Desa Wisata Bejiharjo yang terletak di Desa Bijharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat besar. Potensi tersebut saat ini telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata (*tourist attraction*) dengan cara dikembangkan dan dikelola secara profesional. Pengembangan potensi-potensi wisata tersebut tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai *inisiator* dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Bejiharjo yang banyak diminati wisatawan. Selain lokasinya yang masih alami dan asri, Desa Wisata Bejiharjo yang dikelola Kelompok Sadar Wisata Bejiharjo (DEWA BEJO) ini mendapat predikat Desa Wisata Terbaik Se-DIY yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY dari total 21 desa wisata yang dilombakan.<sup>14</sup>

Potensi alam dan budaya yang dimiliki Desa Bejiharjo memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat. Di mana sebelum adanya pembukaan Desa Wisata Bejiharjo masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian tani, namun sekarang banyak warga yang

---

<sup>14</sup> Dewa Bejo, "Desa Wisata Bejiharjo, Desa Wisata terbaik se – DIY", <http://desawisatabejiharjo.net/berita-142-desa-wisata-bejiharjo-desa-wisata-terbaik-se--diy-.html> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB)

mendirikan warung berjualan makanan khas, menawarkan kerajinan tangan, jasa ojek di sekitar lokasi wisata. Di samping itu, bapak-bapak maupun pemuda juga diberdayakan sebagai pemandu wisata. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata telah dilakukan oleh masyarakat lokal, dalam hal ini ialah Kelompok Sadar Wisata Bejiharjo yang dianggap telah mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional, sehingga saya tertarik mengadakan penelitian di Desa Wisata Bejiharjo.

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, maka saya tertarik untuk belajar dan melakukan penelitian tentang *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata* (Studi Kasus di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY).

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang terbentuknya desa wisata?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya desa wisata.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan dampaknya.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.
  - b. Memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada akademisi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam maupun praktisi Pengembangan Masyarakat (*community development*) yang *concern* dalam penggalan potensi dan pemberdayaan masyarakat lokal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan kontribusi positif bagi pengelola (Pokdarwis Dewa Bejo), masyarakat setempat, dan pemerintah daerah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.



## F. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan pengambil kebijakan (*policy maker*) yang dianggap relevan dengan penelitian ini khususnya tentang pengembangan pariwisata pedesaan, pariwisata kerakyatan, ekowisata antara lain.

Penelitian Fandeli dan Raharja (2002) tentang *Potensi dan Peluang Kawasan Pedesaan sebagai Daya Tarik Wisata* (Studi Kasus di Pedusunan Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman). Dari hasil analisis SWOT dapat digambarkan sebagai berikut; Kekuatan yang dimiliki oleh Tunggularum adalah suasana pedesaan yang lebih alami, keanekaragaman daya tarik wisata, berbasis salak pondoh, peninggalan sejarah dan tata cara hidup masyarakat setempat. Kelemahannya adalah masih kurangnya prasarana terutama jalan masuk dan lembaga pariwisata lokal yang belum terbentuk. Sedangkan sisi peluang dan ancaman adalah dekat dengan kawasan hutan dan adanya persaingan dengan desa-desa yang berbasis agrowisata.

Penelitian lainnya yang memiliki fokus tentang pariwisata alternatif dilakukan oleh Wijaya pada tahun 2008, dengan judul "*Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem*". Penelitian ini dikembangkan karena adanya kejenuhan terhadap jenis kepariwisataan yang selama ini telah dikembangkan, yaitu pariwisata massal, yang merusak lingkungan dan juga sosial budaya masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi dampak

negatif dari pariwisata massal, maka dikembangkanlah pariwisata alternatif, yakni pariwisata pedesaan. Penelitian ini berlokasi di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun potensi wisata yang dimiliki adalah panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan, perumahan penduduk, kesenian tradisional, sistem kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatan. Adapun hasil penelitiannya adalah dikembangkannya jenis wisata agro dan juga wisata budaya.

Penelitian Puja Astawa, dkk (2002) tentang *“Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah”* menyatakan bahwa berdasarkan profil wilayah Bali Tengah yang pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkan “Pariwisata Subak” sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasiskan potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Jenis – jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata meliputi : (1) potensi ekologis yang terdiri dari ekologi persawahan, perkebunan, hutan, sungai, mata air dan pegunungan; (2) potensi sosial budaya dari berbagai aspek kehidupan budaya petani masyarakat pedesaan; (3) revitalisasi dan konservasi kebudayaan lokal, yang ditandai dengan dibangkitkannya kembali berbagai jenis tradisi yang belakangan ini semakin terancam

keadaannya, serta semakin mantap dan terpeliharanya keberadaan lembaga subak yang sangat penting artinya bagi ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan setempat; (4) meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan dan penyelamatan peninggalan budaya masa lalu; (5) pengelolaan pariwisata subak dilakukan melalui kerjasama terpadu antara masyarakat sebagai pemegang peran sentral, pengusaha pariwisata sebagai mitra usaha dan pemerintah sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai control terhadap pengembangan pariwisata setempat.

Secara garis besar ketiga penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan potensi, hambatan, pengelolaan desa wisata dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan. Sedangkan, dalam penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya yang membahas tentang aktivitas untuk melakukan penambahan ketrampilan, pengetahuan, kekuasaan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengadaan unsur hiburan, pendidikan di Desa Wisata Bejiharjo yang mencakup bagaimana sejarah atau latar belakang munculnya desa wisata, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat serta dampak sosial-budaya, ekonomi terhadap masyarakat.

## G. KERANGKA TEORI

### 1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>15</sup>. Jadi ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam<sup>16</sup>:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Kebebasan yang dimaksud bisa diciptakan kelompok itu sendiri atau melalui fasilitasi pemerintah.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 57.

<sup>16</sup> Chambers, Robert. *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press, 1995, hlm 98.

paradigma baru dalam pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”<sup>17</sup>.

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata mempengaruhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap pertumbuhan-pertumbuhan di masa lalu.

Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi<sup>18</sup>:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkutan ini juga meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut

---

<sup>17</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 99.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 102.

penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat makin berdaya. Dalam upaya pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik jembatan, maupun sekolah, dan juga fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta kesediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu menyentuh pada lapisan masyarakat ini.

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi, dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa perlindungan dan pemeliharaan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti

mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilakan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat dari upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploritasi yang kuat atas yang lemah.

## 2. Pendekatan Terbentuknya Desa Wisata

Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan terbentuknya desa wsiata adalah meningkatkan kemampuan (*capacity building*) dan penguatan kelembagaan (*institusional strengthening*) komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman (*experience based learning process*) dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari proses pemberdayaan<sup>19</sup>.

Untuk itu langkah dan peranan pemerintah maupun NGO (*non government organization*) dalam pendekatan terbentuknya desa wisata menyangkut tiga hal<sup>20</sup>:

- a. Penyadaran (*conscientization*), yaitu sebuah proses membangun pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi dan implementasinya, sehingga masyarakat Desa Wisata Bejiharjo paham akan potensi yang mereka miliki untuk membangun desa wisata yang dikelola masyarakat setempat.
- b. Pengorganisasian Masyarakat (*community organizing*), yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar

---

<sup>19</sup> Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2001), hal. 25.

<sup>20</sup> *Ibid*

terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sehingga, peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat utama dan penting untuk keberlangsungannya.

- c. Penghantaran Sumber Daya Manusia (*resources delivery*), yaitu memberikan pengertian serta arahan kepada masyarakat akan keberadaan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya alam maupun manusia.

### 3. Tujuan Pemberdayaan

Menurut catatan Ife dalam bukunya Miftachul Huda disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). "*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged,*" tulis Ife. Berdasarkan pernyataan ini, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci, yakni *power* dan *disadvantaged*<sup>21</sup>.

#### a. Kekuasaan

Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya

---

<sup>21</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 272-273.



cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elit politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

b. Kekurangberuntungan

Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa hakikat pemberdayaan ialah mendorong kekuatan masyarakat untuk membuka akses yang seluas-luasnya agar tidak terjadi monopoli dan dominasi kekuasaan, sehingga kelompok masyarakat mampu memanfaatkan potensi maupun sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian.

4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Menurut Ndraha, diperlukan berbagai program

pemberdayaan,<sup>22</sup> diantaranya:

- a. Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. Utomo menyatakan bahwa birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah yang memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada; (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), (2) program pengembangan karir (*career development program*), (3) gaya kepemimpinan (*leadership style*), (4) derajat tekanan yang dialami oleh karyawan (*the degrees of stress experienced by employees*), dan (5) budaya organisasi (*the culture of the organisation*).
- b. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negative pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.
- c. Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna

---

<sup>22</sup> Ndraha, Taliziduhu, *Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru* (Jakarta: Direksi Cipta, 2003), hlm. 132.

meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.

- d. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

Dari berbagai konsep pemberdayaan masyarakat, maka secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Bantuan Modal

Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak berdaya adalah permodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Dalam konteks ini, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yaitu *Pertama*, lemahnya ekonomi masyarakat ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha, tetapi juga masyarakat yang tidak mempunyai faktor produksi atau masyarakat yang pendapatannya bergantung pada gaji. Dalam pemberdayaan aspek ini, nampaknya pemberdayaan masyarakat perlu dipikirkan bersama. *Kedua*, perlunya mencermati usaha pemberdayaan masyarakat melalui

---

<sup>23</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. (Jakarta: Bappenas, 2000), hlm. 7-10.

aspek permodalan ini adalah, 1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; 2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru melalui usaha mikro, kecil, dan menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; 3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsistem.

b. Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.

c. Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.

d. Kelembagaan

Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan

memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan seperti, permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

Keempat kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam menunjang dan mempercepat akselerasi kualitas hidup masyarakat yang pada awalnya belum berdaya menjadi berdaya, dan mandiri.

#### 5. Aktor Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat harus melibatkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat. Beberapa aspek di antaranya dapat diketengahkan sebagai berikut<sup>24</sup>:

- a. Peranan pemerintah teramat penting. Berarti birokrasi pemerintah harus dapat menyesuaikan dengan misi ini. Dalam rangka ini ada beberapa upaya yang harus dilakukan:
  - a) Birokrasi harus memahami aspirasi rakyat dan harus peka terhadap masalah yang dihadapi oleh rakyat.
  - b) Birokrasi harus membangun partisipasi rakyat. Artinya, berilah sebanyak-banyaknya kepercayaan pada rakyat untuk memperbaiki dirinya sendiri. Aparat pemerintah membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat sendiri.

---

<sup>24</sup> April Purwanto, *Modul Kuliah Empowerment yang Berjudul Panduan Umum Pemberdayaan Masyarakat*, Jurusan PMI UIN Sunan Kalijaga.

- c) Untuk itu maka birokrasi harus menyiapkan masyarakat dengan sebaiknya, baik pengetahuannya maupun cara bekerjanya, agar upaya pemberdayaan masyarakat dapat efektif. Ini merupakan bagian dari upaya pendidikan sosial untuk memungkinkan rakyat membangun dengan kemandirian.
- d) Birokrasi harus membuka dialog dengan masyarakat. Keterbukaan dan konsultasi ini amat perlu untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) masyarakat, dan agar aparat dapat segera membantu jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh rakyat.
- e) Birokrasi harus membuka jalur informasi dan akses yang diperlukan oleh masyarakat yang tidak dapat diperolehnya sendiri.
- f) Birokrasi harus menciptakan instrumen peraturan dan pengaturan mekanisme pasar yang memihak golongan masyarakat yang lemah.

Untuk dapat menjalankan misinya, maka birokrasi harus ditingkatkan kewenangannya sampai di lapisan terendah, dan ditingkatkan kualitasnya agar benar-benar mampu memberikan bimbingan dan pemberdayaan masyarakat. Terutama titik berat harus diberikan kepada aparat pada tingkat yang langsung berhadapan dengan masyarakat, baik secara hirarkis seperti aparat desa dan kecamatan, maupun fungsional seperti PPL, guru, dokter, dan bidan.

- b. Organisasi-organisasi kemasyarakatan di luar lingkungan masyarakat sendiri. Di sini yang mempunyai potensi berperan besar adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM), di samping organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bersifat nasional dan lokal. LSM dapat berfungsi sebagai pelaksana program pemerintah (mewakili pemerintah), dapat menjadi pembantu (konsultan) pemerintah, tetapi dapat juga menjadi pembantu rakyat dalam program pemerintah. Sebaliknya LSM, sesuai dengan namanya, dapat pula mengembangkan programnya sendiri.
- c. Lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan di dalam masyarakat itu sendiri, atau sering disebut sebagai *local community organization*. Lembaga ini dapat bersifat semi atau kuasiformal seperti LKMD, PKK atau Karang Taruna, Pokdarwis atau yang benar-benar tumbuh dari masyarakat sendiri seperti kelompok arisan, kelompok sinoman, kelompok paketan dan sebagainya.

#### 6. Tinjauan tentang Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 49.

Pendekatan perencanaan pengembangan desa wisata yang bisa dilakukan adalah *community based development*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, mengelola fasilitas wisata. Sehingga, masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung dan mencegah arus urbanisasi.<sup>26</sup>

#### 7. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.<sup>27</sup>

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Di samping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada.

Komponen utama dalam desa wisata ialah:

- a. Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Ditjen Pariwisata. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* (Jakarta, 1999).



- b. Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif misalnya, kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.<sup>28</sup>

## 8. Pengembangan Wilayah Pariwisata

Menurut Poerwadarminta (2002) “Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna”.<sup>29</sup> Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk yang dihasilkan atau pun yang akan dipasarkan (Yoeti, 1996:53).<sup>30</sup>

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan *product style* yang baik, dimana diantaranya adalah:

- a. Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
- b. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya.
- c. Tersedianya fasilitas wisata.
- d. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya.

---

<sup>28</sup> <http://jogja-ekotourism.blogspot.com/2009/05/desawisata.html>, (dikases pada tanggal 23 Oktober 2012 jam 07.00 WIB.)

<sup>29</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

<sup>30</sup> Oka A. Yoeti, “Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi”, hlm. 77.

Pengembangan objek wisata pada dasarnya mencakup tiga hal, yaitu:<sup>31</sup>

a. Pembinaan produk wisata.

Merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di objek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

b. Pembinaan masyarakat wisata

Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.
2. Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
3. Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 120-127.

c. Pemasaran terpadu

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi: Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuhkembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.

d. Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan tour operator.

e. Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.

f. Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki tiga syarat (Yoeti, 1996: 177), yaitu:

1. Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai *“something to see”*. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.

2. Daerah tersebut harus tersedia dengan apa yang disebut sebagai **“something to do”**. Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut sebagai **“something to buy”**. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.<sup>32</sup>

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

## H. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sebagai penelitian lapangan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian (pemerintah, pengelola, masyarakat), misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>33</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya desa wisata dan menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis Dewa Bejo melalui pengembangan desa wisata (*tourism village*) dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan penuh makna, holistik, kompleks dinamis, sehingga peneliti mampu memahami situasi sosial secara mendalam.<sup>34</sup>

### 2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Adapun pengambilan lokasi Penelitian ini dikarenakan:

---

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 141.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007). hlm.68.

*Pertama*, Desa Wisata Bejiharjo merupakan desa wisata yang relatif baru, namun telah berpredikat desa wisata terbaik se-DIY tahun 2012. *Kedua*, saya tertarik dengan desa wisata yang mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan di Desa Bejiharjo. Sedangkan, waktu penelitian berkisar 4 bulan dari November 2012 sampai Februari 2013.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>35</sup> Dengan demikian, subjek penelitian ialah sumber informasi dan data serta masukan-masukan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya dibagi dalam 3 kluster yaitu:

#### 1. Pemerintah

- a. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan Staffnya.
- b. Fasilitator PNPM Mandiri Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.
- c. Kepala Desa dan Sekretaris Desa Bejiharjo.

---

<sup>35</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1988), hlm. 135.

## 2. Pengelola Wisata

- a. Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo.
- b. Sekretaris dan Keuangan Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo.
- c. Ketua Pemandu dan Anggota Pemandu Wisata Desa Wisata Bejiharjo.

## 3. Masyarakat dan Pengunjung

- a. Penjual Makanan dan Kerajinan di lokasi Desa Wisata Bejiharjo.
- b. Tokoh Masyarakat Desa Bejiharjo.
- c. Masyarakat sekitar Desa Wisata Bejiharjo.
- d. Pengunjung wisata

## b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini meliputi: latar belakang terbentuknya desa wisata dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis Dewa Bejo melalui pengembangan desa wisata (*tourism village*), serta dampak sosial-budaya, ekonomi terhadap masyarakat.

## 4. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau logika pengambilan sampel dengan maksud tertentu. Dalam teknik ini, penulis mencari sumber-sumber yang tidak

dibatasi sampai sumber-sumber (informan) tersebut masing-masing terjadi penyampaian informasi yang sama dan berulang dengan kata lain terjadi titik kejenuhan<sup>36</sup>. Seperti, penulis mewawancarai dan meminta keterangan dari Bapak Ali (takmir masjid) terkait respon masyarakat terhadap adanya desa wisata sekaligus meminta beliau menunjukkan tokoh desa lainnya yang bisa diwawancarai terkait sejarah terbentuknya desa wisata serta kronologi keberadaan Goa Pindul, sehingga disarankan menemui Pak Luwaryono (mantan Lurah periode orde baru).

## 5. Pengumpulan Data

### a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah bertanya secara lisan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan dari yang diwawancarai. Dalam konteks penelitian, saya mewawancarai Bapak Subagyo selaku Ketua Pokdarwis Dewa Bejo agar mau memberikan jawaban maupun informasi atas pengelolaan desa wisata.<sup>37</sup>

Bentuk wawancara yang dilakukan dengan wawancara perorangan maupun kelompok. Wawancara perorangan adalah peneliti hanya mewawancarai satu orang informan. Misalnya, wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo yaitu Bapak Subagyo. Sedangkan, wawancara kelompok adalah wawancara yang dilakukan terhadap sekelompok informan

---

<sup>36</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 59.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 60.



terkait desa wisata. Misalnya, wawancara dengan Pemandu wisata dan pedagang di sekitar Desa Wisata Bejiharjo.

Dalam hal ini, saya menggabungkan jenis wawancara terpimpin dan bebas terpimpin. Wawancara terpimpin ialah peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah dibuat dan sesuai pedoman. Sebelumnya, peneliti mempersiapkan bahan secara matang dan tersistematisasi. Seperti, wawancara dengan Kepala Seksi Pengembangan Produk Wisata (Disbudpar Gunungkidul) yaitu Bapak A. Harry Sukmono. Sedangkan, wawancara bebas ialah peneliti mempersiapkan bahan wawancara secara lengkap, namun cara penyampaiannya dilakukan secara bebas dan berlangsung dalam kondisi tidak formal serta tidak kaku. Seperti, wawancara dengan pengunjung wisata SMP swasta dari Bogor dengan sambil mengikuti mereka ke Goa Pindul.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti dengan mencatat segala sesuatu yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis.<sup>38</sup> Metode yang digunakan peneliti adalah non partisipan observer, artinya peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam hal ini, bisa melihat bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

---

<sup>38</sup> Mathew Huberman, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UIN Suka, 1999), hlm. 136.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data dari arsip desa wisata, gambar dan dokumen lain. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data kuantitatif guna menunjang data kualitatif. Penulis menggunakan dokumentasi gambar dari kamera sendiri yang diambil dari hasil observasi di lokasi penelitian, namun di sisi lain karena keterbatasan fasilitas, penulis menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan milik Pokdarwis Dewa Bejo yang dianggap bisa menjelaskan keadaan di lapangan tanpa mengurangi keabsahan data. Misalnya, penulis memakai foto dokumentasi penulis sendiri pada *Gambar 4* dan memakai dokumentasi Dewa Bejo pada *Gambar 6*.

### 6. Keabsahan Data

Yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Hal ini akan dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan dokumen yang berkaitan.<sup>39</sup>

Agar hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan tinggi sesuai fakta di lapangan, maka saya melakukan usaha berikut: *Pertama*, memaksimalkan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Sehingga, semakin lama peneliti melakukan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

observasi maka akan lebih mendalam mengenal karakter, kebudayaan di lapangan dan tidak mempengaruhi situasi. *Kedua*, melakukan *triangulasi*, dengan cara menggunakan *triangulasi* metode (lintas pengumpulan metode), *triangulasi* sumber data (memilih berbagai sumber yang sesuai). Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dapat dibandingkan dengan data dari masyarakat. *Ketiga*, mengadakan *member check* agar pelaksana program mengecek catatan peneliti. Namun, ketika ada dokumentasi dari Dewa Bejo merupakan suatu keterbatasan kamera pada pengambilan gambar dan tetap melakukan observasi di lapangan sesuai prosedur yang ada.

## 7. Analisis Data

Analisis berarti menguraikan atau memisah-misahkan, menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data kemudian ditarik makna-makna dan kesimpulan.<sup>40</sup>

Data yang sudah berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan di lapangan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, "Pengantar Metode Penelitian", hlm. 65.

<sup>41</sup> Winarno Surakhmad, "Pengantar Penelitian Ilmiah", hlm. 134.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih memahami penulisan skripsi ini, maka akan diuraikan dalam beberapa bab yang disusun secara struktur. Gambaran umum dari masing-masing bab disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama**, membahas mengenai pendahuluan yang menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, membahas mengenai gambaran umum Desa Wisata Bejiharjo yang dikenal dengan ikonnya Goa Pindul diantaranya adalah letak, luas dan kondisi geografis, topografi dan iklim, kondisi geografis, sosial dan ekonomi, potensi dan daya tarik Desa Wisata Bejiharjo.

**Bab Ketiga**, berisi tentang pembahasan latar belakang terbentuknya Desa Wisata Bejiharjo, dinamika pengelolaan, bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan dampak sosial-budaya serta ekonomi terhadap masyarakat di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

**Bab Keempat**, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran.

Pada bagian akhir skripsi juga ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dijelaskan secara deskriptif di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbentuknya desa wisata di Desa Bejiharjo berawal dari gagasan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta bantuan Program PNPM Mandiri Pariwisata, kemudian dikelola masyarakat setempat oleh Pokdarwis Dewa Bejo dengan tantangan dari pihak-pihak yang kurang mendukung adanya desa wisata bahkan "*lebih baik bawa kasur, bantal, kemudian tidur di depan goa*". Justru hal tersebut menjadi tantangan bukan penghalang. Dengan kata lain, pemerintah membangunkan tidur panjang masyarakat dengan mendorong dan memfasilitasi adanya Desa Wisata Bejiharjo yang dikenal dengan ikon Goa Pindul.
2. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis Dewa Bejo diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang tersebut adalah dengan menyelenggarakan, a) pertemuan, b) pendampingan, c) bantuan modal sebagai stimulan, d) pembangunan sarana prasarana, e) pembentukan Pokdarwis Dewa

Bejo, f) kerja bakti, g) Pemasaran. Hal ini relevan dengan teori bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Hutomo, namun terdapat beberapa tambahan poin penting yang belum diungkapkan pada teori tersebut, misalnya pemasaran dan kerja bakti seperti yang terjadi pada Desa Wisata Bejiharjo. Sedangkan, Pengimplementasian bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka mempercepat terwujudnya keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo.

3. Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo berdampak pada bidang ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan pekerjaan baru. Dengan kata lain "*Demit Jadi Duit*", Desa Wisata Bejiharjo dengan ikonnya Goa Pindul yang menyimpan mitos ternyata membawa berkah kesejahteraan bagi warga sekitar setelah adanya upaya pengelolaan wisata.
4. Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo memiliki dampak sosial-budaya mencakup peningkatan kualitas SDM, perubahan perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata, pelestarian kebudayaan lokal berupa pelestarian seni wayang beber yang sudah langka ditemukan di Jawa, namun di sisi lain menimbulkan konflik perebutan pengelolaan.

## **B. Saran**

Dari rumusan masalah dan hasil penelitian, maka saya dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah daerah segera mengesahkan dan mensosialisasikan Perda Pengelolaan Pariwisata agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan di Goa Pindul.
2. Diharapkan pemerintah daerah berperan aktif dan tegas dalam melakukan mediasi terhadap pihak-pihak yang berkonflik agar menyelesaikannya dengan kearifan lokal serta sesuai hukum yang berlaku, sedangkan para pihak yang bersengketa mau bermusyawarah dengan kesepakatan bersama yang logis serta tidak ada kepentingan yang merugikan masyarakat.
3. Diharapkan adanya pelatihan *up grading* pemandu dan pendampingan yang berkelanjutan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk senantiasa meningkatkan kualitas SDM pengelola, masyarakat maupun pemasaran desa wisata.
4. Diharapkan pemerintah dan pengelola memperhatikan dan melibatkan peran serta kaum perempuan dalam kepengelolaan desa wisata, sehingga ada peran dan keterlibatan kaum perempuan, seperti di bidang kuliner maupun pemandu wisata.
5. Diharapkan pemerintah, pengelola dan masyarakat harus memperhatikan kelestarian alam, kelestarian budaya, dan pemerataan

peran serta masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya, maupun agama yang dianut agar terhindar dari pengaruh negatif dari luar.



## DAFTAR PUSTAKA

Agus Waluyo dkk, “Liputan Khusus, Goa Pindul Digoyang”, *Harian Kedaulatan Rakyat*, 23 Februari 2013.

Agus Waluyo dkk, “Liputan Khusus, Skandal Pindul”, *Harian Kedaulatan Rakyat*, 23 Februari 2013.

April Purwanto. 2011. *Manajemen Pemberdayaan Ummat*, Yogyakarta: DPU-DT.

BPS, “Berita Resmi Statistik”, <http://yogyakarta.bps.go.id/brs/263-berita-resmi-statistik-2-juli-2012.html>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.00 WIB.

Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Chambers, Robert. 1995. Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.

Dewa Bejo “Profil”, <http://desawisatabejiharjo.net/statis-1-profil.html>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 22.30 WIB.

Dewa Bejo, “Desa Wisata Bejiharjo, Desa Wisata terbaik se – DIY”, <http://desawisatabejiharjo.net/berita-142-desa-wisata-bejiharjo-desa-wisata-terbaik-se--diy-.html>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB.

Dewa Bejo, “Profil”, <http://desawisatabejiharjo.net/statis-1-profil.html>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 22.30 WIB.

Dinsosnakertrans Gunung Kidul, “Kemenakertrans Optimis 2014 Angka Kemiskinan Berkurang”, <http://sosnakertrans.gunungkidulkab.go.id/news-157-menakertrans-targetkan-tahun-2014-angka-pengangguran-turun-jadi-51-persen.html>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.00 WIB.

Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta.

Edi Suharto. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.

Happy Marpaung. 2000. *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung: Alfabeta.

<http://jogja-ekotourism.blogspot.com/2009/05/desawisata.html>, dikases pada tanggal 23 Oktober 2012 jam 07.00 WIB.

Huberman, Mathew. 1999. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: UIN Suka.

Janianton Damanik, "Simpul Goa Pindul", *Harian Kedaulatan Rakyat*, 14 Maret 2013.

Lexy J. Moeleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardi Yatmo Hutomo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.

Miftachul Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Ndraha Taliziduhu. 2003. *Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru*, Jakarta: Direksi Cipta.

Oka A. Yati. 2008. *Ekonomi Pariwisata; Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.

Oka A. Yati, *Peran Industri Pariwisata dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*, *Jurnal Pariwisata STP Trisakti*, Vol. 10 (Maret 2006).

PKPP, "Penelitian", <http://pkpp.ristek.go.id/index.php/penelitian/detail/516>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB.

Sunartono, "74-600 Warga Gunungkidul Bakal Terima Blsm <http://www.solopos.com/2012/03/06/74-600-warga-gunungkidul-bakal-terima-blsm-168178>", diakses pada tanggal 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB.

Tatang Amirin. 1988. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.

Timor Mahardika. 2001. *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Bab II, Pasal 4.

Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN TABEL

**Tabel 1 : Inventarisasi Perlengkapan Dewa Bejo tahun 2012**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Jaket Pelampung	176 Buah	Baik	25 bh	
2	Ban Pelampung	205 Buah	Baik	18 bh	
3	Tali Pelampung	185 Buah	Baik		
4	Senter	32 Buah	Baik		
5	Sepatu	74 Stel	Baik		
6	Loker	10 Buah	Baik		
7	Kompresor Listrik	1 Unit	Baik		
8	Pres Ban	2 Unit	Baik		
9	Pompa Air	2 Buah	Baik		
10	Tempat Minum	1 Buah	Baik		
11	Kamera Digital	1 Buah	Baik		
12	Komputer	1 Buah	Baik		
13	Aplipeyer	1 Buah	Baik		
14	Oksigen Kaleng	4 Buah	Baik		
15	Aquarium	1 Buah	Baik		
16	White Board	12 Buah	Baik		
17	Ember Besar	6 Buah	Baik		
18	Selang	20 Meter	Baik		
19	Calculator	2 Buah	Baik		
20	Kompor Gas	1 Unit	Baik		
21	Jam Dinding	1 Buah	Baik		
22	Bangunan Gudang Dan Ruang Sekretariat	1 (21 M <sup>2</sup> )	Baik		

23	Ruang Aula	1 (75 M <sup>2</sup> )	Baik		
24	Peralon	4 Inc (16 M)	Baik		
25	Peralon	1,5 Inc (60 M)	Baik		
26	Lampu	5 Buah	Baik		
27	Kandang	1 Unit	Baik		
28	Sound system	1 Unit	Baik		

Sumber: Arsip Profil Dewa Bejo 2012

**Tabel 2 : Daftar Ketersediaan Alat-Alat Pokdarwis Dewa Bejo Tahun 2010  
Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Jaket Pelampung	14 Bh			Beli (swadaya)
2	Ban Pelampung	14 Bh	Setengah Pakai		Beli (swadaya)
3	Senter	8 Bh	Baik	-	Milik Sendiri (swadaya)
4	Sekretariat	Kandang Sapi			Pinjam
5	Blower Angin				Pinjam

**Tabel 3 : Daftar Ketersediaan Alat-Alat Pokdarwis Dewabejo Tahun 2011  
Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Jaket Pelampung	25 Buah	Baik		Pnpm
2	Ban Pelampung	30 Buah	Baik		Pnpm
3	Senter	10 Buah	Baik		Pnpm
4	Sepatu	30 Buah	Baik		Pnpm
5	Baju Cover All	15 Buah	Baik		Pnpm
6	Helm	35 Buah	Baik		Pnpm
7	Meja Kantor	1 Buah	Baik		Pnpm
8	Kursi Kantor	1 Buah	Baik		Pnpm

9	White Board	2 Buah	Baik		Pnpm
10	Meja Pengunjung	5 Buah	Baik		Pnpm
11	Kursi Pengunjung	15 Buah	Baik		Pnpm
12	Mck	3 Unit	Baik		Pnpm
13	Ht	3 Unit	Baik		Pnpm
14	Jalan Masuk Goa Pindul	-	Baik		Pnpm
15	Pembangunan Lokasi Start	-	Baik		Pnpm
16	Papan Penunjuk Jalan	4 Buah	Baik		Pnpm

**Tabel 4 : Daftar Ketersediaan Alat-Alat Pokdarwis Dewabejo Tahun 2011 Swadaya Kelompok**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Jaket Pelampung	25 Buah	Baik		Swadaya
2	Ban Pelampung	50 Buah	Baik		Swadaya
3	Tali Pelampung	50 Buah	Baik		Swadaya
4	Senter	50 Buah	Baik		Swadaya
5	Sepatu	35 Stel	Baik		Swadaya
6	Loker	1 Buah	Baik		Swadaya
7	Kompresor Listrik	1 Unit	Baik		Swadaya
8	Pres Ban	1 Unit	Baik		Swadaya
9	Pompa Air	2 Buah	Baik		Swadaya
10	Tempat Minum	1 Buah	Baik		Swadaya
11	Kamera Digital	1 Buah	Baik		Swadaya
12	Laptop	1 Buah	Baik		Swadaya
13	Aplipeyer	1 Buah	Baik		Swadaya
14	Oksigen Kaleng	4 Buah	Baik		Swadaya
15	Aquarium	1 Buah	Baik		Swadaya
16	White Board	12 Buah	Baik		Swadaya
17	Ember Besar	6 Buah	Baik		Swadaya
18	Selang	20 Meter	Baik		Swadaya
19	Calculator	2 Buah	Baik		Swadaya
20	Kompor Gas	1 Unit	Baik		Swadaya

21	Jam Dinding	1 Buah	Baik		Swadaya
22	Bangunan Gudang Dan Ruang Sekretariat	1 (21 M <sup>2</sup> )	Baik		Swadaya
23	Ruang Aula	1 (75 M <sup>2</sup> )	Baik		Swadaya
24	Peralon	4 Inc (16 M)	Baik		Swadaya
25	Peralon	1,5 Inc (60 M)	Baik		Swadaya
26	Lampu	5 Buah	Baik		Swadaya
27	Kandang	1 Unit	Baik		Swadaya

**Tabel 5 : Daftar Ketersediaan Alat-Alat Pokdarwis Dewabejo Tahun 2012 Milik Kelompok**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Jaket Pelampung	176 Buah	Baik	25 bh
2	Ban Pelampung	205 Buah	Baik	18 bh
3	Tali Pelampung	185 Buah	Baik	
4	Senter	32 Buah	Baik	
5	Sepatu	74 Stel	Baik	
6	Loker	10 Buah	Baik	
7	Kompresor Listrik	1 Unit	Baik	
8	Pres Ban	2 Unit	Baik	
9	Pompa Air	2 Buah	Baik	
10	Tempat Minum	1 Buah	Baik	
11	Kamera Digital	1 Buah	Baik	
12	Komputer	1 Buah	Baik	
13	Aplipeyer	1 Buah	Baik	
14	Oksigen Kaleng	4 Buah	Baik	
15	Aquarium	1 Buah	Baik	
16	White Board	12 Buah	Baik	
17	Ember Besar	6 Buah	Baik	
18	Selang	20 Meter	Baik	
19	Calculator	2 Buah	Baik	
20	Kompor Gas	1 Unit	Baik	
21	Jam Dinding	1 Buah	Baik	
22	Bangunan Gudang Dan Ruang Sekretariat	1 (21 M <sup>2</sup> )	Baik	
23	Ruang Aula	1 (75 M <sup>2</sup> )	Baik	
24	Peralon	4 Inc (16	Baik	

		M)		
25	Peralon	1,5 Inc (60 M)	Baik	
26	Lampu	5 Buah	Baik	
27	Kandang	1 Unit	Baik	
28	Sound system	1 Unit	Baik	



## LAMPIRAN FOTO DAN DOKUMENTASI



Saat wawancara dengan Bapak Subagyo, Ketua Pokdarwis Dewa Bejo (kiri) dan Pak Suharto selaku Dukuh Gelaran I (kanan)



Kesibukan pemandu melayani kunjungan wisatawan



Para wisatawan yang sedang antri membeli tiket dengan paket objek wisata yang telah ditawarkan



Suasana di depan loket sekretariat Dewa Bejo



Salah seorang pemandu yang sedang mengeringkan pelampung



Adanya desa wisata diimbangi dengan tersedianya *home stay*



Warung yang terletak di sebelah sekretariat Dewa Bejo menawarkan kebutuhan makan, minum pengunjung



Penjual mie ayam yang sedang melayani para pembeli sekaligus pengunjung Dewa Bejo



Kunjungan wisata Pak Dahlan (Meneg BUMN) dan Mr. Tukul turut menjadi dukungan dan penyebarluasan informasi destinasi pariwisata Goa Pindul di kancah nasional.



Pengunjung yang menikmati suguhan alam berupa paket wisata alam dan out bound

## **INTERVIEW GUIDE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan panduan wawancara yang ditujukan pada 3 kluster subyek penelitian yaitu Pengelola Pokdarwis Dewa Bejo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Masyarakat.

### A. Pengelola Pokdarwis Dewa Bejo:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang perintisan Desa Wisata Bejiharjo?
2. Siapa yang memprakarsai perintisan Desa Wisata Bejiharjo, dan idenya datang dari mana?
3. Apa yang menjadi daya tarik Desa Wisata Bejiharjo
4. Apa saja potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Bejiharjo?
5. Siapa saja yang terlibat dalam kepengurusan Desa Wisata Bejiharjo?
6. Pihak-pihak manakah yang mendukung perintisan Desa Wisata Bejiharjo?
7. Siapa saja yang mengurus dan mengelola Desa Wisata Bejiharjo?
8. Bagaimanakah pengurus memberikan penjelasan, penyadaran kepada masyarakat tentang adanya desa wisata?
9. Bagaimana pengurus Desa Wisata Bejiharjo mengelola potensi yang sudah ada?
10. Apa fasilitas dan objek wisata yang ditawarkan?
11. Produk khas apa yang ditawarkan Desa Wisata Bejiharjo?
12. Adakah fasilitas penunjang seperti home stay dan bagaimanakah pengelolaannya?
13. Potensi alam, seni, budaya, sejarah apa yang dikembangkan dan bagaimana pengelolaannya?
14. Apa bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan atraksi dan akomodasi di Desa Wisata Bejiharjo?
15. Bagaimana cara pemasaran Desa Wisata Bejiharjo?

16. Apa saja penawaran yang diberikan pengunjung dari Desa Wisata Bejiharjo?

17. Bagaimana frekuensi kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bejiharjo?

B. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1. Apakah pemerintah melalui Disbudpar Gunungkidul yang menggagas adanya desa wisata Bejiharjo yang terkenal dengan ikon Goa Pindul?

2. Apakah yang melatarbelakangi pemerintah melakukan pengembangan desa wisata?

3. Bagaimana peran dan dukungan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam pengembangan, pemasaran wisata di Desa Wisata Bejiharjo?

4. Bantuan apakah yang pernah diberikan pemerintah melalui Disbudpar Gunungkidul terhadap Pengelola Desa Wisata Bejiharjo?

5. Apakah Perda Pengelolaan Pariwisata Gunungkidul sudah disahkan dan disosialisasikan?

6. Apa respon dan peran pemerintah terhadap konflik pengelolaan Goa Pindul?

C. Masyarakat dan Pengunjung

1. Bagaimana partisipasi dari masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Bejiharjo?

2. Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan desa wisata?

3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo?

4. Apa dampak ekonomi adanya Desa Wisata Bejiharjo bagi masyarakat?

5. Bagaimana dampak sosial-budaya adanya Desa Wisata Bejiharjo bagi masyarakat?

6. Bagaimanakah kesan pengunjung terhadap obyek wisata Goa Pindul dan pelayanan operator?

7. Darimanakah pengunjung mendapatkan info wisata Goa Pindul?

8. Apakah pengunjung merasakan kenyamanan dan kepuasan terhadap fasilitas yang diberikan oleh Podarwis Dewa Bejo?





## DATA PRIBADI

Nama Abdur Rohim  
Alamat Asal Jl. Kragan-Sedan, Ds. Kedungringin RT.03/RW.001, Kec. Sedan, Rembang, Jawa Tengah  
TTL Rembang, 7 Juni 1992  
Nama Ayah Abdul Hamid  
Nama Ibu Suwarti  
Web [www.rohimpmi.blogspot.com](http://www.rohimpmi.blogspot.com)  
Motto Hidup Menjadi Orang Penting Itu Baik, Namun Menjadi Orang Baik Itu Lebih Penting

## RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD N Kedungringin, 2003
- SMP N 1 Sedan, 2006
- SMA N 1 Kragan-Rembang (IPA), 2009

## PENDIDIKAN NON FORMAL

- Pendidikan dan Pelatihan Dasar Perkoperasian (DIKLATSARKOP) KOPMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010)
- Pelatihan **Non Government Organization (NGO) Management** oleh *Lembaga Management* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) dan Indonesian Internasional Education Foundation (IIEF) (2011)
- Young Peacemaker Community Indonesia Training oleh ICRS UGM (2013).
- Pelatihan Kewirausahaan Kelompok Sarjana dan Pemuda oleh Kemenkop dan UKM RI (2013)

## PENGALAMAN ORGANISASI

- 2013: Ketua Pengawas KOPMA UIN Sunan Kalijaga
- 2011-2012: Direktur Lembaga Pendidikan dan Pelatihan KOPMA UIN Suka Yogyakarta (LP2KIS)
- 2010-2011: Staff Desain Training LP2KIS Yogyakarta
- 2011-2012: Staff Advokasi BEM-J Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga
- 2010-2012: Anggota KOPMA UIN Sunan Kalijaga

## KARYA TULIS

Artikel : "KWT Dlingo Tanam 100 Bibit Pisang" (Februari, 2013) dimuat oleh Harian Tribun Jogja